

BAB IV

TRADISI TIRAKATAN BULAN SURO DAN ANALISIS MAX SCHELER

A. Tradisi Tirakatan Pada Pencak Silat

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Wonorejo. Desa Wonorejo adalah salah satu desa yang berlokasi di kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini dikenal memiliki aktivitas perkebunan karet yang menjadi bagian dari mata pencaharian penduduknya.

2. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Pencak Pencak adalah gerakan dasar bela diri tradisional yang terikat dengan keteraturan. Istilah ini lebih umum digunakan di Pulau Jawa, khususnya pada saat menjabarkan system pertahanan diri, menangkis, mengelak dan menyerang. Secara umum, istilah pencak melekat erat dengan kata silat dan di gabung menjadi pencak silat.¹

Pencak silat selain sebagai sarana olahraga yang digunakan untuk meningkatkan kualitas fisik sekaligus psikis serta psikomotorik. Namun pencak silat juga sebagai sarana olah rasa yang dipakai sebagai sarana untuk mencapai spiritualitas yang lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pencak silat sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang berkembang sesuai dengan sejarah Indonesia, dengan beraneka ragam suku, tradisi dan periodisasi perkembangan bangsa mulai dari masa penjajahan sampai masa kemerdekaan.

¹ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, 5.

Ketika pasukan Demak, yang dipimpin oleh Fataahilah, mengusir Portugis dari Batavia selama masa kolonial, mereka mulai menggunakan pencak silat sebagai senjata perang. Ribuan orang dari Mataram, Cirebon, dan daerah sekitarnya berbondong-bondong ke Batavia untuk mengusir Portugis dari wilayah tersebut. Artefak budaya masyarakat Banten berasal dari perjuangan mereka untuk mengusir Belanda dari tanah air mereka. Tradisi ini digunakan untuk meningkatkan moral tentara Banten dalam melawan Belanda. Kebijakan "pecah belah dan kuasai" Belanda menyebabkan kehancuran istana kerajaan Banten, sehingga mengakhiri permusuhan antara kedua negara.²

Di masa lalu, silat digunakan sebagai senjata dalam perjuangan melawan kolonialisme. Salah satu pertempuran paling signifikan dalam sejarah kolonial Belanda adalah perang Diponogoro, yang menyebabkan kebangkrutan VOC. Belanda berhasil menangkap Kyai Mojo, seorang penasihat spiritual dan guru Pangeran Diponogoro, dan mengasingkannya ke daerah Tondano di Sulawesi Utara. Di Tondano, ia tinggal di daerah Jatun (Jawa Tondano) bersama murid-muridnya. Mereka memberikan ajaran agama dan disiplin diri kepada penduduk setempat, sebuah warisan yang masih dipraktikkan hingga saat ini dengan nama "Perguruan Setia Kyiai Maja" dan dikenal sebagai silat Tondano.

Pada masa penjajahan pencak silat sangat diawasi karena dianggap berbahaya bagi keberadaan penjajah saat itu. Apabila ada yang mengajarkan silat pada kala itu maka akan di jebloskan kepenjara.³ Ini sangat berpengaruh pada

² O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, 21.

³ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, 21.

pola pengajaran pencak silat, sehingga pengajaran silat dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan biasanya dilakukan pada saat malam hari.

Dimulai dengan munculnya kesadaran politik baru pada awal tahun 1900-an, program *Etische Politiek* dari pemerintah Belanda berupaya meningkatkan kehidupan warganya melalui sejumlah inisiatif, yang paling menonjol adalah reformasi pendidikan, desentralisasi kekuasaan ke desa-desa, dan pembentukan polisi desa. Dimulai dari sekolah dasar (*desacholen*) dan bahkan di kalangan yang dekat dengan Belanda (*priyayi*, *amtenaren*, *KNIL*, dan *marechausse*, Pasukan Khusus Belanda), silat mulai membentuk pola pengajaran pencak silat pada waktu itu. Meskipun *Etische Politek* memiliki basis penggemar dan jumlah siswa yang besar dalam pencak silat, Belanda tetap mengawasi perkembangannya dengan cermat.⁴

Saat ini penyebaran pencak silat sudah sangat bebas yang bermacam-macam, akan tetapi memiliki aspek yang sama. Salah satu pencak silat yang masih ada dan memiliki banyak peminat adalah Persaudaraan Setia Hati Terste. Seni bela diri, pencak silat, atletik, dan pendidikan moral semuanya dapat menemukan tempatnya di Persaudaraan Setia Hati Terate, sebuah platform pendidikan informal bagi para pengikutnya. Meskipun merupakan kelompok pencak silat, frasa-frasa ini tidak termasuk dalam atribut (lambang tradisional) Persaudaraan Setia Hati Terate. Pencak silat dan organisasi itu sendiri hanyalah alat untuk membangun persaudaraan di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.⁵

⁴ R. Djimat Hendro Soewan, *Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*, Psht Winongo Tunas Muda, Madiun 1994, 4.

⁵ *Persaudaraan Setia Hati Terate Buku II*, Madiun, 1995, 1.

Ki Ageng Soerodiwardjo dan Ki Hajar Haardjo Utomo merupakan pendiri dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Ki Ageng Soerodiwardjo memiliki nama kecil Muhammad Hasdan. Lahir pada tahun 1876 di Surabaya, dan merupakan putra sulung dari Ki Ngabei Seoromihardjo yang berkerja sebagai mantri cacar di Ngimban kab. Jombang. Ki Ngabei Seoromihardjo adalah sepupu dari RAA Soeronegoro yang menjabat bupati Kediri Pada saat itu. Ki Ageng Soerodiwardjo menikah dengan Sarijati pada saat berumur 29 tahun di Surabaya. Dari pernikahan tersebut terlahirlah 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan namun disayangkan semuanya meninggal pada saat masih kecil. Masa muda Ki Ageng Soerodiwardjo menuntuk banyak ilmu di antaranya ilmu keagamaan, politik hingga ilmu untuk membela diri.

Wedono, pamannya, mengadopsinya ketika ia berusia empat belas tahun, sekitar waktu ia lulus dari SR pada tahun 1890. Ki Ageng Soerodiwardjo muda mulai bekerja sebagai juru tulis magang untuk seorang pengawas Belanda ketika ia berusia lima belas tahun. Di antara kegiatan akademis awal Ki Ageng Soerodiwardjo adalah pelatihan seni bela diri dan studi Al-Quran di sekolah berasrama Islam Tebu Ireng di Jombang. Seseorang dengan keterampilan, tekad, dan pemikiran yang sangat cepat adalah Ki Ageng Soerodiwardjo. Ada beberapa pencak silat yang telah diikuti oleh Ki Ageng Soerodiwardjo antara lain Cimande, Cikalong, Cibaduyut, Cimalaya, dan Sumedang.

Ki Ageng Soerodiwardjo pindah ke kota Madiun pada tahun 1916 sebagai pegawai dari PJKA yang duku bernama Djawatan kereta Api (DK). Dalam waktu satu tahun beliau mendirikan pencak silat Sedulur Tunggal Kecur yang dinamai

sebagai Persaudaraan Setia Hati (SH) di desa Winongo Madiun. Didirikannya pencak silat ini diharapkan agar para anggotanya memiliki rasa persaudaraan dan kepribadian nasional yang kuat karena pada masa itu adalah berlangsungnya penjajahan yang dilakukan oleh kaum Belanda. Kata persaudaraan serap dari bahasa sansekerta saudara yang mendapat imbuhan berupa *per-* dan *-an*. Persaudaraan itu sendiri memiliki makna sesuatu hal yang bersaudara atau tatacara dalam menumbuhkan ikatan baik secara lahir atau juga secara batin. Persaudaraan yang dimaksud dalam Persaudaraan Setia Hati disini adalah walaupun anggota tidak memiliki hubungan darah satu sama lain namun ketulusan, rasa tenggang rasa, maupun tekad persatuannya harus sama atau bahkan lebih dari mereka yang memang lahir dari satu Rahim. Persaudaraan dapat dimaknai juga sebagai suatu kelompok manusia yang melakukan hubungan antara satu dengan yang lainnya dikarenakan adanya suatu persamaan yang mengikat. Ki Ageng Soerodiwirdjo wafat pada hari jumat tanggal 10 november 1944 dan dimakamkan di Winongo, Madiun pada usia 68 tahun.⁶

Ki Ageng Soerodiwirdjo memiliki murid yang membantu dalam hal perkembangan pencak silat Persaudaraan Setia Hati bernama Ki Hajar Hardjo Oetomo. Ki Hajar Hardjo Oetomo lahir di Madiun pada tahun 1890. Beliau sekolah di Kls.II/HIS (setingkat SD) pada tahun 1905. Setelah lulus beliau bekerja di SS (PJKA) sebagai Leering Reembte di Bondowoso, Panarukan dan Tapen. Akan tetapi beliau kembali ke Madiun setelah adanya ketidakcocokan dengan atasan beliau. Ki Hajar Hardjo Oetomo menjadi seorang mantri Pasar Spoor

⁶ *Persaudaraan Setia Hati Terate buku I*, Madiun, 1995, 1.

Madiun setelah sepulangnya ke Madiun pada tahun 1906. Beberapa bulan kemudian Ki Hajar Hardjo Oetomo di berbagai desa diantaranya Dwsa Milir, dolopo, Uteran dan Pagotan Madiun, namun sama belum sampai satu tahun dalam menjalankan pekerjaannya beliaupun kembali berhenti dari pekerjaannya tersebut. Ki Hajar Hardjo Oetomo diterima di pabrik gula Rejo Agung Madiun pada tahun 1916, namun sama seperti sebelum-sebelumnya pekerjaan ini pun tidak bertahan lama. Kurang dari satu tahun beliaupun keluar kemudian bekerja di rumah gadai. Pada tahun yang sama yaitu 1917 beliaupun beralih pekerjaan kembali kemudian bekerja di stasiun Kereta Api Madiun sebagai pekerja harian.⁷

Ki Hajar Hardjo Oetomo memiliki sifat patriotisme dan jiwa nasionalis yang sangat tinggi dan tidak suka apabila ada orang lain yang direndahkan dan di tinds semena-mena. Berlandaskan hal tersebut kemudian beliau mendirikan pemkumpulan Harta Jaya yang bertujuan untuk menghilangkan orang-orang dari kaum penjajah yang menindas orang lain. Pada saat yang sama ketika Ki Hajar Hardjo Oetomo diangkat sebagai Kepala Komisioner Belanda di Madiun pada tahun 1917, Asosiasi Karyawan Kereta Api juga didirikan. Ia mulai berlatih seni bela diri di bawah bimbingan KI Soerodiwiryo sekitar periode ini.

Orang-orang Belanda pun ada yang sampai tertarik dan ikut belajar pencak silat Persaudaraan Setia Hati dengan KI ageng Soerodiwiryo. Ikutnya orang-orang belada dalam latihan ini kurang ditanggapi secara positif oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo. Hal ini karena adanya perbedaan pandangan mengenai pencak silat. Ki Ageng Soerodiwiryo beranggapan bahwa orang yang akan belajar pencak silat

⁷ Artono, "Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang", dalam *Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 1, 2017. 15

tidak bisa dibatasi berdasarkan Suku, agama, bangsa, kewarganegaraan, maupun ras, jadi siapapun yang memiliki minat untuk belajar pencak silat dapat mempelajari dan mendalaminya. Semaantara Ki Hajar Hardjo Oetomo berpendapat bahwa dengan adanya bangsa Belanda yang ikut belajar di Pencak silat Persaudaraan Setia Hati merupakan sesuatu yang beresiko karena dapat menjadi penghambat dalam rakyat Indonesia dalam memperoleh Kemerdekaan.

Perbedaan pendapat diantara keduanya pun tidak menemui titik terang sehingga Ki Hajar Hardjo Oetomo lebih memilih untuk mundur dari Persaudaraan Setia Hati. Setelah waktu berlalu Ki Hajar Hardjo Oetomo meminta izin kepada Ki Ageng Soerodiwiryo untuk mendirikan pencak silat lain dengan nama Persaudaraan Setia Hati Muda (PSHM), namun izin dari Ki Hajar Hardjo Oetomo tidak di tanggapi oleh Ki Ageng Soerodiwiryo.⁸

Pada tahun 1922 Ki Hajar Hardjo Oetomo Walaupun tanpa adanya izin dari Ki ageng Soerodiwiryo tetap mendirikan Persaudaraan Setia Hati Muda di desa Pilangbango, Madiun, kemudian masuk kedalam Serikat Islam (SI) sekaligus menjadi pengurus. Ki Hajar Hardjo Oetomo menjadikan Serikat Islam ini sebagai tempat dan sarana untuk perjuangan melawan para penjajah dari Indonesia. Sama halnya dengan ini tujuan beliau dalam Persaudaraan Setia Hati menurut beliau adalah sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menampung orang-orang yang memiliki satu tujuan lewat pencak silat sehingga dapat bersatu dan dapat digunakan

⁸ Tarmaji Budi Harsono, *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*, 6.

sebagai salah satu alat dalam melawan para penjajah dan mendapatkan kemerdekaan.⁹

Pendirian Persaudaraan Setia Hati Muda tidak mendapatkan respon yang baik dari Ki Ageng Soerodiwiryo dan pihak Belanda. Persaudaraan Setia Hati Muda ini di anggap sebagai SH merah yang memiliki hubungan dengan komunis. Ki Hajar Hardjo Oetomo mengubah nama Persaudaraan Pemuda Beriman menjadi Klub Pencak Silat (PSC) setelah dicap sebagai SH merah, dalam upaya untuk menepis rumor. Namun demikian, Belanda membubarkan Klub Pencak Silat karena kekhawatiran bahwa penduduk setempat, yang telah menerima pelatihan pencak silat, dapat menggunakannya untuk menghasut pemberontakan terhadap mereka. Bahkan setelah Belanda membubarkan Klub Pencak Silat, Ki Hajar Hardjo Oetomo tetap bertekad untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan lebih intens lagi kobaran api kebencian dan keinginan untuk membebaskan Indonesia. Untuk mengelabui dari pihak Belanda dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan Ki Hajar Hardjo Oetomo mengubah nama Pencak Sport Club menjadi Pemuda Sport Club.¹⁰

Karena perlawanan dari Ki Hajar Hardjo Oetomo yang di anggap dapat membahayakan pihak Belanda, maka beliau ditangkap kemudian dimasukan kepenjara. Beliau di masukan kepenjara Talang yang ada di Jember, Tjipinang yang ada di Cipinang hingga beliau menjadi salah satu dar banyaknya oarng yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang di buang ke Boven Digul. Beberapa tahun kemudian setelah Ki Hajar Hardjo Oetomo bebas beliau kembali

⁹ Agus Mulyono, *Persaudaraan Setia Hati Adat istiadat, Riwayat dan perkembangan*, 42.

¹⁰ Tarmaji Budi Harsono, *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*, 5.

ke kampung halamannya di Pilangbango dan mulai mengajrkan kembali pencak silat Pemuda Sport Club yang sempat mengalami kendala dikarenakan beliau tertangkao oleh pihak Belanda dan diasingkan selama beberapa tahun. Memasuki tahun 1942 nama dari pemuda Sport Club di ubah menjadi Setia Hati Terate dengan mengambil usulan dari Soeratno Sorengpati yang merupakan salah satu murid dari Ki Hajar Hardjo Oetomo dan juga salah satu tokoh perintis kemerdekaan dari Indonesia Muda.¹¹

Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaannya membawa pengaruh yang lumayan banyak pada rakyat yang menyebabkan Setia Hati Terate menjadi lebih berkembang. Penjajahan yang telah dilakukan oleh para bangsa asing telah hilang membuat rakyat dapat menyuarakan pendapatnya dengan lebih bebas. Pada tahun 1948 diadakanlah musyawarah pertama yang diselenggarakan di kediaman Ki Hajar Hardjo Oetomo di Pilangbango dan di hadir oleh Bapak Soetomo Mangkoedjojo, Bapak Darsono, Bapak Soemadji, Badini, Irsad murid lain dari Ki Hajar Hardjo Oetomo. Alasan lain musyawarah ini digelar dikarenakan usia dari Ki Hajar Hardjo Oetomo yang sudah tua dan mengalami kelumpuhan disebagian badan beliau. Hasil dari musyawarah ini menetapkan bahwa pencak silat Setia Hati Terate harus tetap berkembang, akan tetapi karena Ki Hajar Hardjo Oetomo sudah terlalu tua dan kesulitan untuk beraktivitas, kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan penyebaran dari Setia Hati Terate dilanjutkan oleh murid-murid beliau. Perubahan juga dilakukan mengenai pencak silat Setia Hati Terate yang dulunya hanya bersifat perguruan pencak silat dirubah menjadi suatu organisasi

¹¹ Tarmaji Budi Harsono, *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*, 8.

Persudaraan Setia Hati Terate. Pada tahun 1950 Ki Hajar Hardjo Oetomo juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah Indonesia sebagai salah satu pahlawan yang ikut andil dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah asing. Ki Hajar Hardjo Oetomo meninggal pada tanggal 12 april tahun 1952 di Pilangbango, Madiun.

Ketua umum dari Persaudaraan Setia Hati Terate dari awal berdiri hingga sekarang sudah berganti beberapa kali. “Setelah meninggalnya Ki Hardjo Oetomo kepemimpinan dipegang oleh Soetomo Mangkoedjojo dari tahun 1948 hingga 1956, kemudian diteruskan oleh Irsad dari tahun 1956 hingga 1958, kemudian Santoso dari 1958 hingga 1966, M Soetomo Mangkoedjojo, 1966 sd 1974, RM Imam Koessoepangat, 1974 sd 1977, Badini, 1977 sd 1981 , Tarmadji Budi Harsono, 1981 sd 2014, Richard Simorangkir, (Plt) 2014 sd 2014, , Arif Suryono (Plt), 2014 sd 2016 , Muhammad Taufik, 2016 sd 2017, Moerdjoko HW, 2017 sd sekarang.”¹²

3. Tradisi

Struktur Adat dan tradisi lahir dari struktur manusia, yang merupakan elemen integral dari masyarakat dan sumber budaya. Apa pun yang terus dilakukan oleh suatu masyarakat karena dianggap sebagai kebiasaan atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya disebut tradisi. Mengirim, menyerahkan, atau memberikan untuk disimpan adalah kata-kata yang berasal dari kata Latin trader atau pedagang. Gagasan, kepercayaan, atau perilaku yang

¹² Tarmaji Budi Harsono, *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*, 8-10.

secara simbolis diwariskan kepada suatu kelompok atau masyarakat disebut tradisi.¹³

Istilah “tradisi” merujuk pada sikap, tindakan, kepercayaan, atau cara berpikir yang sesuai dengan norma dan kebiasaan yang secara simbolis diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan dari masa lalu diwariskan kepada generasi berikutnya untuk membentuk warisan budaya. Dalam bahasa Latin, tradisi juga disebut *tradition*, yang berarti mewariskan atau kebiasaan. Sesuatu dianggap sebagai tradisi jika telah ada sejak lama dan kini menjadi bagian integral dari cara hidup masyarakat, baik itu bangsa, budaya, era, atau agama.

Istilah "tradisi" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai praktik sosial yang bertahan lama dan dipertahankan karena anggota masyarakat berpandangan bahwa itu adalah cara yang paling efektif dan tepat untuk melakukan sesuatu. Menurut definisi, tradisi adalah seperangkat praktik yang telah diturunkan melalui tiga generasi atau lebih sambil mempertahankan nilai-nilai yang konsisten. Adat istiadat, yang merupakan produk dari berabad-abad pemeliharaan tradisi, melahirkan kearifan praktis, semangat keagamaan, dan norma serta harapan masyarakat. Berbeda dengan budaya kontemporer, yang mengutamakan inovasi yang didorong oleh kebutuhan, alasan, dan keinginan untuk sukses, tingkat pemikiran mistik menganggap tradisi sebagai realitas abadi dan tak berubah.¹⁴

Meskipun tradisi dapat berubah seiring waktu, tradisi tetap mempertahankan beberapa karakteristik aslinya: kebiasaan atau bentuk asli yang

¹³ Alo Liliweri, *Pengantar Studi KeTradisian*, 97.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

diturunkan dari generasi ke generasi dengan aturan pelaksanaan yang hampir identik. Hal ini karena tradisi mewarisi nilai-nilai atau praktik dari masa lalu ke masa kini. Perubahan bentuk tradisi disebabkan oleh fakta bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan realitas dan dianggap salah serta tidak berguna. Salah satu tujuan tradisi masyarakat adalah untuk memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Tradisi juga menyelaraskan kehidupan. Namun, hal ini hanya dapat terjadi jika orang menghargai, menghormati, dan bertindak sesuai dengan aturan.¹⁵

4. Alasan Masyarakat Mengikuti PSHT

Dalam PSHT materi dasar Ke SH an (wejangan) yang pertama kali diberikan atau dikenalkan kepada siswa PSHT adalah pengertian panca dasar, yang pertama kali disampaikan kepada siswa adapun ajaran dasar tersebut juga tidak hanya dipelajari dan dikaji siswa saja *warga* juga di haruskan lebih memahami panca dasar tersebut supaya ketika menyampaikan kepada siswa yang masih baru mengikuti latihan supaya bisa menyampaikan dan dengan bahasa-bahasa yang mudah dan bisa diterima, sehingga bisa tercapainya tujuan dari organisasi yaitu *mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa*, adapun panca dasar tersebut harus disampaikan dengan berurutan dan dengan bahasa yang baku dan kira-kira dengan bahasa apa, kalau yang menjadi sasaran seperti mahasiswa juga harus menyamakan dengan bahasa-bahasa yang logis, kalau yang diajarkan masyarakat umum juga harus disampaikan dengan bahasa yang sekiranya mudah diterima oleh berbagai siswa yang berbeda-

¹⁵ M. Solikhin, *Misteri Bulan Suro Dalam Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2009) 7-8

beda polah fikir.supaya tidak berbeda atau kesalahfahaman siswa yang diberikan wejangan atau ke- SH an, adapun panca dasar sebagai berikut:

a. Persaudaraan

Salah satu alasan utama bergabung dengan PSHT adalah untuk menemukan persahabatan dan komunitas yang memelihara ikatan kuat antar anggota, baik dalam situasi baik maupun sulit. Di PSHT, persaudaraan adalah hubungan spiritual yang erat antar sesama; ini termasuk hubungan antar warga dan antara warga dengan semua orang secara keseluruhan. Sejak saat siswa mulai belajar di PSHT, persaudaraan ditanamkan. Dalam persaudaraan, orang diperlakukan dan diakui sesuai dengan martabat dan nilainya tanpa membedakan etnis, keturunan, agama, jenis kelamin, atau status sosial.¹⁶

PSHT meyakini persaudaraan yang mulia, yang didasarkan pada cinta kasih, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab timbal balik. Persaudaraan melampaui perbedaan antara “Aku” dan “Kamu” tanpa memandang pangkat, status, atau martabat, dan tidak dibatasi oleh ras, agama, atau etnis. Oleh karena itu, Persaudaraan Setia Hati Terate dikenal karena persatuan dan persaudaraannya yang kuat.¹⁷

b. Olahraga

Salah satu bentuk olahraga adalah gerakan pencak silat yang dipraktikkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. Pepatah bahwa tubuh yang sehat memiliki jiwa yang kuat menunjukkan bahwa kesejahteraan fisik sangat penting untuk mencapai kedamaian serta kebahagiaan batin dan spiritual. Untuk menjaga

¹⁶ *Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Surabaya*, 27.

¹⁷ Aldi, Anggota Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 16 juni 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

kesehatan yang baik, olahraga teratur adalah pilihan yang tepat.¹⁸

Dalam pencak silat PSHT, latihan fisik tidak dapat dipisahkan. Hingga saat ini, pencak silat PSHT terkenal karena membutuhkan kualitas fisik yang kuat untuk menghasilkan gerakan yang dahsyat dan menahan pukulan. Dalam PSHT, materi fisik atau olahraga sering disebut sebagai "oshdower." Pada akhirnya, ajaran mental dan fisik PSHT akan diserap dan tertanam. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Mas Wisnu bahwa mereka yang berpartisipasi dalam PSHT diharapkan untuk berolahraga secara teratur dan memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁹

Berolahraga secara teratur bermanfaat bagi orang yang sehat juga. Dengan berolahraga, arteri koronaria yang memberi makan jantung membesar. Pencak silat, sebagai jenis olahraga, tidak akan membuat otot menjadi lebih besar. Ini karena setelah melakukan latihan, orang akan lemas. untuk menjaga aliran darah tetap lancar sambil tetap memiliki otot yang kuat.

c. Kesenian

Kesenian merupakan aspek yang juga tidak bisa terlepas dari PSHT karena dari keindahan gerak langkah jurus dan materi-materi yang ada sangat pantas jika disebut seni, atau kata yang sering kita dengar dalam kesenian pencak silat yang sangat kental atau sebagai ciri khas budaya rakyat ndonesia, dari sini kita bisa melihat kemanfaatan yang akan kita dapat dalam belajar pencak silat kita bisa bertarung, melindungi diri dari lawan kita juga bisa mendapatkan kesenian atau bisa juga belajar kesenian melalui pencak silat.

¹⁸ Ending Randan BA (dkk), *Olahraga dan Kesehatan*, (Bandung: Angkasa, 1983), 51.

¹⁹ Wisnu, Anggota Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 03 juni 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

Bahkan juga kesenian pencak silat kini sering dilombakan dai event-event daerah, Nasional bahkan sampai Internasional, seperti Sea games, Asian games, dengan krikteria seni ganda, tunggal sampai beregu. dan masih banyak juga yang lain, kesenian tersebut dimulai dengan keindahan gerak, kelenturan gerak, dan dibarengi dengan kesinambungan irama-irama yang menjadi pengantar gerak tersebut.²⁰

d. Pencak Silat

Dalam PSHT diajarkan ilmu membela diri asli dari bangsa Indonesia yang mutunya tidak kalah dengan beladiri yang lain. PSHT juga memperhatikan dan ikut serta mempertahankan dan mengembangkan kepribadian Bangsa Indonesia lewat Pencak Silat.²¹

Istilah "pencak silat" merupakan gabungan dari istilah "silat" dan "pencak," yang awalnya berarti permainan atau keterampilan yang mencakup penggunaan manuver menghindar seperti mengelak dan menangkis, dan "silat" berarti olahraga atau permainan yang melibatkan penggunaan teknik menyerang dan bertahan, termasuk penggunaan senjata atau tidak.²²

Seorang pendekar pencak silat apalagi orang PSHT ketika sudah semakin mendalami ilmu pencak silat dia akan semakin tawadhu' sabar tau diri dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Jadi ketika kita melihat orang pencak tapi tidak memiliki hal yang disebutkan diatas tadi berarti dia belum sepenuhnya berhasil mempelajari pencak silat secara lahir bathin. Karena pada dasarnya

²⁰ *Persaudaraan setia hati terate cabang Tanah Bumbu*, 33.

²¹ Ari, Anggota Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 21 juni 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

²² *Silat* dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pencak>, diakses tanggal 23 september 2025.

munculnya pencak silat itu untuk mengusir penjajah, sudah pasti untuk memperjuangkan kebenaran dan hak-hak kita yang dirampas, untuk berjaga diri, untuk membantu orang-orang yang terindas, atau orang-orang yang lebih lemah dari kita, bukan untuk berkelahi di jalan dan gegayaan atau untuk sombong itu tidak ada dalam ajaran pencak silat Setia Hati Terate.²³

e. Kerohanian

Sebelum mendapatkan materi kerohanian ini anggota PSHT akan di kenalkan dan diajarkan terlebih dahulu materi-materi yang diatas, dan kira-kira bagaimana dasar dan landasan materi kerohanian ini, seperti yang disampaikan sesepuh-sesepuh PSHT atau juga pelatih-pelatih dalam PSHT, materi ini didasarkan oleh kata Setia Hati (setia pada hati nurani, setia pada kebenaran, serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa). Bisa kita contohkan setia hati nurani adalah, ketika kita dalam keadaan sepi dan kita melihat suatu barang atau hal yang kira-kira bisa kita ambil atau curi tapi kita tidak mau mencurinya, itu dalam PSHT di sebut setia hati, dan dalam islam bisa kita sebut iman yang kuat.²⁴

Adapun juga sebagai pengembangan yang sudah dipelajari oleh pelatih-pelatih dalam PSHT seperti meditasi, dan lain sebagainya adalah hal yang juga masuk dalam ilmu kerohanian dalam PSHT, dengan dasaran Setia Hati setia pada hati nurani ilmu kerohanian dalam PSHT itu memiliki pencabangan atau pengembangan yang kira-kira bisa disebut juga sebagai ilmu karomah, dengan dasaran dan tujuannya pasti sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha

²³ Rolan, Anggota Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 22 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

²⁴ Rohman, Anggota Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 22 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

Esa.²⁵

5. Kegiatan dan Pemaknaan Tradisi *Tirakatan* Bulan *Suro* Pada Pencak Silat PSHT Di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu

Sebagai evaluasi atau reaksi bahwa teknik saat ini sangat baik dan tepat, tradisi adalah praktik yang telah dipertahankan dalam masyarakat sejak zaman kuno. Tradisi adalah penerusan mengenai sesuatu yang diteruskan oleh masyarakat zaman sekarang yang telah dilakukan dari zaman dulu dan berupa adat bahasa, hal ini dianggap benar dan terus menerus diturunkan ke masyarakat dan generasi yang mendatang pula.

Adat istiadat dan tradisi adalah istilah yang dapat saling menggantikan. Nilai-nilai budaya, konvensi, dan standar yang telah ada sejak lama dan merupakan komponen integral dari keberadaan suatu kelompok membentuk adat istiadat suatu masyarakat. Cakupan dan kompleksitas tradisi memungkinkan tradisi untuk meresap ke setiap aspek kehidupan manusia.²⁶

Tradisi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan mencakup *Tirakatan* yang berlangsung di bulan *Surah*. Rangkaian acara ini dimulai tepat setelah shalat *Isya* dan berakhir tepat sebelum matahari terbit. Kegiatannya pun dapat dilihat sebagai berikut;

a. *Selamatan*

²⁵ Observasi lapangan penulis

²⁶ Djihan Nisa Arini Hidayah, *persepsi masyarakat terhadap tradisi malam satu suro*, Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang, Juli 2012, 12

Semua orang, mulai dari anggota masyarakat yang paling terhormat hingga anggota masyarakat yang paling biasa, dari yang kaya hingga yang termiskin, berpartisipasi dalam selamatan sebagai bagian dari ritual adat mereka. Dalam tradisi selamatan disini bermakna sebagai rasa ucapan kita kepada yang maha kuasa karena telah diberikan kesehatan dan umur sehingga dapat berkumpul dalam tradisi *Tirakatan* . Dalam kegiatan selamatan ini juga dapat menjadi ajang silaturahmi dan mempererat silaturahmi antar warga PSHT yang hadir.²⁷

Dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, tradisi Suroan menunjukkan penggunaan peralatan dan perlengkapan yang ditemukan dalam tradisi Jawa. Di sisi lain, tradisi Suroan umumnya merupakan ritual atau tradisi yang sering dilakukan di Jawa, yang mewujudkan ajaran Jawa. Tradisi yang ada menunjukkan penggunaan alat dan perlengkapan. Selama perayaan, beberapa syarat yang harus di penuhi disebut Ubo Rampe juga diberikan. Ubo rampe terdiri dari nasi tumpeng, ayam ingkung, jajanan pasar, jarum, dan benang.²⁸

Arus ada pada saat kegiatan selamatan, bukan karena hal-hal mistis yang menyebabkan Ubo Rampe ini harus ada, namun dari pemaknaan dan makna yang terkandung dalamnya. Selain melambangkan permohonan doa, upacara *Selamatan* juga berfungsi sebagai forum untuk bersosialisasi di antara anggota PSHT. Setelah upacara syukur, diadakan makan bersama, di mana anggota PSHT berkumpul untuk makan sederhana dan mempererat persahabatan mereka.²⁹

²⁷ Hasil observasi

²⁸ Hasil observasi

²⁹ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Ubo Rampe dalam tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki makna tertentu. Berikut adalah makna dari bentuk Ubo Rampe dalam tradisi Selamatan *Suroan*:³⁰

1) Tumpeng

Tumpeng terdiri dari beras dan bahan-bahan lain yang digulung menjadi bentuk kerucut. Gunung atau kerucut beras ini melambangkan keagungan Tuhan, yang Maha Agung dan Maha Besar. Ia berdiri tegak dan di tengah, seperti piring berisi lauk pauk, yang melambangkan keragaman dan kekayaan di dunia kita. Tumpeng dapat melambangkan doa dengan tenang, terfokus, dan tanpa terburu-buru; ia juga dapat menunjukkan pertemuan dengan Tuhan atau hidangan Gusti. Tumpeng, sebuah wadah suci yang terbuat dari beras putih berbentuk kerucut, melambangkan kebajikan seseorang yang berdoa kepada Tuhan: ketenangan, keteguhan, dan kemurnian hati, seperti warna tumpeng.

2) Bubur Asyuro/suro

Bubur *Ashuro* merupakan simbol bulan Muharram, yang menandai awal tahun baru Islam, dan merupakan cara bagi orang-orang untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah mereka terima, seperti keselamatan yang diberikan Allah SWT. Mereka juga ingin mengungkapkan rasa syukur atas nikmat-Nya, termasuk nikmat umur panjang. Bubur *Ashuro* terbuat dari nasi yang dimasak menjadi bubur dengan telur iris, kacang tanah, dan tempe dalam saus cabai.

³⁰ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

3) Kembang Telon

Masing-masing dari tiga jenis bunga telon—bunga kantil, mawar, dan bunga ylang-ylang—memiliki makna khusus. Misalnya, mawar menandakan bahwa hati seseorang harus selalu bebas dari perasaan buruk dan memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami. Bunga ylang-ylang melambangkan terciptanya kenangan abadi. Bunga ylang-ylang berharap agar hati kita selalu terhubung dengan orang tua kita dan berharap agar kita selalu berbakti kepada mereka. Ini adalah pengingat untuk tidak menjadi anak atau keturunan yang tidak taat kepada orang tua kita, leluhur kita, dan leluhur para pelopor bangsa dan PSHT. Bunga ylang-ylang juga mengharapkan setiap anggota untuk selalu berusaha menjaga nama baik mereka sendiri.

4) Jajanan Pasar

Makanan ringan di pasar terjangkau, makanan yang terjangkau bagi kelas bawah dan dapat diakses oleh semua orang di masyarakat. Ini berarti bahwa mengumpulkan semua anggota PSHT pada satu malam untuk upacara Suroan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan etnis, agama, ras, atau kelas sosial. Rasa persaudaraan terasa di antara mereka, dan tidak ada yang membandingkan mereka satu sama lain.

b. Shalat Hajat

Sholat hajat ini dilakukan setelah selesai selamatan dilakukan secara berjamaah oleh seluruh warga PSHT yang hadir. Shalat hajat dilakukan dengan

tujuan agar kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik.³¹ Warga PSHT yang ikut melaksanakan tradisi Tirakatan juga mengharapkan dimudahkan dalam segala urusan dimasa yang akan datang.³²

c. *Puter Gelang.*

Puter Gelang dilaksanakan tepat pukul 00.00 (tengah malam) dan dilakukan oleh sebagian besar anggota PSHT. Peserta berjalan tanpa alas kaki dan mengenakan seragam pencak silat resmi Persaudaraan Setia Hati Terate. Berbeda dengan anggota PSHT yang berpartisipasi dan tidak memahami makna Puter Gelang, warga atau anggota PSHT yang memahami makna Puter Gelang dianggap sebagai bagian dari tradisi penting karena merupakan kesempatan untuk introspeksi diri. Sebaliknya, bagi kebanyakan orang awam, ritual ini dianggap sebagai ritual yang memiliki nuansa magis dan berorientasi pada kekuatan magis. Melalui Puter Gelang ini, diharapkan anggota PSHT dan warga dapat lebih memahami makna keselamatan, keberhargaan, dan kesabaran sehingga mereka dapat menggunakan sisa hidup mereka dengan lebih bijak di tahun berikutnya..³³

d. *Ngumbah Mori.*

Pada pencak silat PSHT kain *Mori* ini di dapatkan setelah menyelesaikan pelatihan dan telah naik tingkat pada pencak silat PSHT. Pada acara pengesahan ini kain *Mori* ini didapatkan. Kain ini seringkali di sakralkan karena sebagai pengingat manusia bahwa pada akhirnya manusia akan meninggal dan dibungkus oleh kain tersebut. Jadi kain ini sebagai bukti bahwa sudah menyelesaikan latihan

³¹ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

³² Hasil observasi penulis

³³ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

di PSHT dan sebagai pengingat bahwa manusia pada akhirnya kan mati dan meninggalkan segala macam benda harta yang ada di dunia.

Pada acara *ngumbah Mori* dapat di artikan sebagai acara dimana para anggota PSHT mencuci Kain *Mori* ata kain kafan yang telah di dapatkan pada saat pengesahan. Saat sebelum acara ini para anggota PSHT dimulai dengan menyiapkan berbagai macam bunga dan wewangian yang di kumpulkan dalam satu drum besar kemudian di beri air. Bunga-bunga dan wewangian ini di gunakan untuk menambahkan bau harum saat mencuci *mori*.

Kain *Mori* ini di cuci bisa menggunakan sabun atau pun tidak, dilakukan di sebuah wadah bisa dalam berbentuk ember, bak, atau apapun yang memang ditujukan hanya untuk *ngumbah mori* ini. Kemudian dicuci debu dan kotoran hingga bersih, pada saat mencuci itu dalam hati mengingat dan merefleksikan diri. Denganc mencuci ini diharapkan kain mori bersih dan hati juga ikut bersih setelah merefleksikan segala kesalahan yang sudah lewat. Setelah selesai mencuci barulah kain *Mori* ini di celupkan kedrum yang berisi wewangian.³⁴

B. Analisis Nilai-Nilai Hiaraki Di Tradisi Tirakatan

1. Aksiologi Max sheller pada tradisi *Tirakatan* bulan *suro* pada pencak silat.

Max Scheler merupakan seorang tokoh utama etika nilai aksiologi.³⁵ Nilai Etika adalah kriteria yang kita gunakan untuk mengevaluasi sesuatu; nilai-nilai tersebut juga dikenal sebagai norma. Sesuai dengan Kamus Bahasa Indonesia, nilai-nilai adalah atribut (hal-hal) yang penting dan bermanfaat bagi manusia, atau

³⁴ Hasil observasi penulis

³⁵ Sobe Milikior, Aksiologi Max Scheler Sebagai Weltethos Abad ke-21, 2.

yang, sesuai dengan esensinya, membantu menyempurnakan manusia. Prinsip-prinsip moral, yang meliputi kejujuran dan standar etika lainnya, adalah gagasan yang dipegang oleh suatu masyarakat tentang benar dan salah.³⁶

Cita-cita tidak hanya mencakup kewajiban, kejujuran, dan kesucian, tetapi juga konsep yang lebih abstrak seperti indah, menarik, dan unggul. Frasa yang sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berharga dalam konteks ini adalah "nilai".³⁷ Istilah ini digunakan untuk segala sesuatu yang berharga atau memiliki nilai dibandingkan dengan sesuatu yang tidak dianggap berharga atau baik. Kata kerja "nilai" juga digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti menilai, memberi peringkat, dan mengukur.³⁸ Nilai dapat didefinisikan secara sederhana sebagai gagasan tentang sesuatu yang penting dan signifikan bagi seseorang dalam hidupnya. Sebagai standar perilaku, tentu saja, nilai untuk melakukannya.³⁹

2. Nilai-Nilai Hirarki dalam tradisi Tirakatan bulan suro pada pencak silat menurut Max Scheler

Pembahasan filsafat nilai dimulai dengan fakta bahwa manusia tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai. Nilai selalu mendasari pembentukan dan perkembangan manusia karena dianggap sebagai kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak. Karena manusia dapat memberikan konsep etika

³⁶ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, 963

³⁷ R. Pramono, Konsep Nilai Menurut Max Scheller, 43-44.

³⁸ Muhammad Alfian, Pengantar Filsafat Nilai, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h 84-85.

³⁹ Gabriel Gallileo, Konsep Etika Max Scheler dalam Buku "Formalism In Ethics and Non Formal Ethics of Values", 4-5.

berdasarkan nilai-nilai. Nilai adalah kualitas yang tidak bergantung pada pembawanya. Menurut Scheler, nilai adalah entitas independen yang tidak terpengaruh oleh perubahan pada objek yang dikombinasikan dengannya. Namun, agar manusia mengetahuinya, mereka membutuhkan pembawa untuk menunjukkan keberadaannya.⁴⁰

Orang harus belajar membedakan antara nilai dan hal-hal yang bernilai. Selalu ada nilai dalam segala hal dalam pola makan yang baik, gaya hidup sehat, pemikiran yang benar, tindakan yang tepat, kondisi yang aman, dan sebagainya sama seperti selalu ada warna merah dalam realitas merah, seperti dinding merah atau pakaian merah. Nilai suatu barang ada di dunia nilai sebelum adanya keterikatan apapun padanya.⁴¹

Manusia cenderung tertarik pada nilai-nilai karena nilai-nilai tersebut merupakan seperangkat karakteristik yang selaras dengan sifat manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai adalah atribut yang memiliki daya tarik dan dapat dirasakan oleh emosi manusia, baik sebelum maupun setelah diwujudkan dalam sesuatu yang berharga. Menurut Max Scheler, seluruh nilai memiliki sifat objektif dan hubungan antar nilai tidak bergantung pada realitas maupun pada hubungan aktual dengan hal bernilai yang mewujudkannya. Hanya karena sesuatu berhubungan, bukan berarti hal itu bersifat subjektif.⁴² Emosi murni, seperti tindakan preferensi dan cinta, tidak bergantung pada kesenangan indrawi atau esensi kehidupan, sehingga nilainya absolut, berbeda dengan nilai relatif dari hal-

⁴⁰ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana Perdana Medika Grup, 2009, 173-175.

⁴¹ Risieri Frondizi, *Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 107-110

⁴² Gading, *Kritik Max Scheler Terhadap Etika Immanuel Kant*, 1.

hal yang menyenangkan bagi makhluk yang memiliki perasaan indrawi. Peringkat yang lebih tinggi diberikan kepada nilai yang kurang relatif. Nilai absolut adalah puncak dari semua nilai.⁴³

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan teori Aksiologi Max Scheler untuk menyusun tradisi tirakan pencak silat PSHT, yang berlangsung sepanjang bulan Suro. Praktik Tirakatan dilakukan pada hari-hari tertentu dengan tujuan tertentu. Para anggota percaya bahwa praktik ini membantu mereka merenungkan kehidupan mereka dan membuat perubahan positif untuk masa depan. Aspek lain dari tradisi *Tirakatan* adalah praktik berdoa syukur kepada Sang Pencipta. Dalam tradisi *Tirakatan* ini, tindakan manusia diamati dengan cermat dan saling bergantung. Tradisi Tirakatan sangat dihargai oleh komunitas karena mewakili pengetahuan kolektif mereka. Tujuan umum warga PSHT mengikuti tradisi *Tirakatan* pada bulan Suro perpektif Max Scheler, adalah:

a. Sebagai bentuk rasa syukur

Warga PSHT mengikuti Tradisi tersebut adalah karena rasa syukur karena dalam satu tahun tersebut telah di berikan kenikmatan dan diberikan petunjuk dalam kesulitan. Mereka percaya bahwa dengan mengikuti tradisi tersebut dapat menjadikan tahun kedepannya menjadi lebih baik lagi, karena di tradisi tersebut merefleksikan setahun sebelumnya agar tahun berikutnya menjadi lebih baik lagi.

b. Silaturahmi Antar Sesama

Dengan menggabungkan istilah Arab "silah" dan "ar-rohim," terbentuklah kata "silaturahmi". Akar kata "silah" washala, washlan, dan wa silatan menyiratkan

⁴³ Muwahidu Rifa, dalam jurnal "Tinjauan Etika Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang", vol.2 No 02, 12

adanya hubungan atau keterkaitan. Sementara itu, "ar-rohim" berarti keluarga besar. Baik hati, penuh perhatian, dan melimpah dengan kasih sayang adalah beberapa terjemahan yang mungkin untuk ar-rohim. Hubungan yang penuh kasih sayang dengan keluarga dan teman adalah apa yang ditunjukkan oleh kedua definisi ini ketika digunakan bersama. Kegiatan *Tirakatan* pada bulan *Suro* dapat meningkatkan silaturahmi antara anggota warga.⁴⁴

c. Sarana Introspeksi Diri

Dengan melakukan *Tirakatan* di bulan *Suro* adalah mengingat satu tahun sebelumnya sebagai refleksi diri dan dijadikan untuk bekal memperbaiki diri untuk tahun-tahun kedepan. Merenungkan apa saja perbuatan baik buruk dari tingkah laku, perkataan, perbuatan apakah sudah sesuai dengan ajaran agama.

d. Mendekatkan diri kepada sang pencipta

Tirakatan esensinya adalah kegiatan spiritual. Anggota Warga PSHT dalam mengisi tradisi tersebut dengan memperbanyak doa dan berdzikir. Manfaatnya memohon ampunan, meminta perlindungan, kelancara rezeki, serta meminta keselamatan dari marabahaya di tahun yang akan datang.

e. Melatih Pengendalian Diri

Dalam menjalani tradisi *Tirakatan* terdapat kegiatan *Puter Gelang* ini merupakan kegiatan berjalan kaki mengelilingi desa tanpa menggunakan alas kaki. Dalam kegiatan ini para anggota PSHT dilarang berbicara dan menahan apa yang dilalui tanpa menggunakan alas kaki. Praktik ini melatih kesabaran untuk

⁴⁴ Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi Kunci Utama Memperoleh Sukses, Sehat, Kaya, Bahagia*, Jakarta: EMK, 2011, 112

mengendalikan hawa nafsu, menjaga lisan, dan melatih kesabaran serta ketahanan mental.

f. Menjaga prinsip *Eling Lan Waspada*

Terdapat falsafah yang paling kental saat Tradisi *Tirakatan* ini untuk menjadi acuan dalam berkehidupan. *Eling* mengartikan harus senantiasa mengingat Sang Pencipta dan nasal-usul diri sebagai makhluk ciptaannya. *Waspada* berate harus selalu berhati-hati dan menjaga diri dari godaan duniawi yang menyesatkan serta potensi menyebabkan marabahaya.

Berdasarkan tinkatan nilai menurut Max Scheler dapat di bagi menjadi empat tingkatan⁴⁵, yaitu

a. Nilai Kesenangan

Kenikmatan dan kesenangan adalah nilai-nilai di tingkat terendah. Tingkatan nilai didasarkan pada fungsi perasaan indrawi, misalnya rasa sakit dan nikmat. Pendapat bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidakkesenangan didasarkan pada pengalaman yang mendahului daripada pengamatan empiris dan terkandung dalam inti nilai.⁴⁶

Kenikmatan melekat dalam tradisi masyarakat. Nilai ini ditemukan dalam berbagai tradisi *Tirakatan* yang dilakukan selama bulan *Suro*. Namun, tujuan dari tradisi ini bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk belajar tentang diri sendiri dalam tujuan yang lebih tinggi. Ketika orang-orang melakukan

⁴⁵ Aji Palmoko, Empat Gagasan Nilai Max Scheler (Sebuah Telaah Hiearki Nilai Max Scheler), 1.

⁴⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, 46.

Tirakatan , mereka merasakan kegembiraan dan kepuasan karena mereka berharap bahwa hidup mereka akan tetap stabil apa pun yang terjadi.⁴⁷

b. Nilai Vital

Nilai seperti kesehatan, kebugaran fisik, dan kesejahteraan secara keseluruhan membentuk tingkat kedua, yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Dari yang halus, mulia, atau lembut hingga yang sederhana, biasa, dan dari yang indah hingga yang buruk, nilai-nilai ini mencakup seluruh spektrum kemajuan manusia. Kemakmuran pribadi dan komunal dihasilkan dari kepatuhan pada prinsip-prinsip ini.

Salah satu prinsip cara hidup Tirakatan adalah perlunya menumbuhkan perdamaian dan harmoni di antara semua anggota masyarakat. Akan ada lebih sedikit perselisihan jika orang mampu menjaga hubungan damai dalam jangka panjang. Adapun berjalan tanpa alas kaki mengelilingi desa juga baik untuk kebugaran tubuh sehingga termasuk kedalam nilai vital.⁴⁸

c. Nilai Spritual

Nilai spiritual adalah Nilai yang tidak bergantung pada faktor eksternal atau sifat fisik. Nilai ini diperoleh melalui perbuatan dan pengalaman batin, seperti emosi cinta atau benci. Karena sifatnya yang tidak berwujud, sentimen dan perbuatan spiritual berbeda dari kehidupan dan kualitas vital.⁴⁹

Nilai spiritual yang didapatkan saat melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan *Tirakatan* adalah kita sebagai manusia harus selalu mengingat segala

⁴⁷ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

⁴⁸ Rohman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 11 Juni 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

⁴⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Max Scheller*, 46.

perbuatan yang telah dilakukan sehingga hal-hal buruk yang sudah dilakukan bisa menjadi pelajaran untuk kedepannya.⁵⁰

d. Nilai Kesucian dan Nilai Ketidaksucian

Cinta yang benar-benar tertuju pada sang pencipta adalah tindakan yang diambil untuk mencapai nilai kesucian. Nilai barang pemujaan dan ibadah ditentukan oleh hubungannya dengan orang yang dipuja. Dengan melakukan berbagai bentuk *Tirakatan*, orang-orang berusaha untuk terus menunjukkan kepada Sang Pencipta bahwa mereka adalah hamba yang dapat berbuat salah. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk selalu bertindak secara berbudi luhur. Tidak peduli jam berapa atau siapa yang melakukannya, tingkat kesuciannya tetap konstan. Kepercayaan atau ketidakpercayaan adalah cara umum orang bereaksi terhadap nilai-nilai. Seluruh karakter moral seseorang, termasuk tindakan dan perbuatannya, dapat dimurnikan oleh kebajikan yang mereka peroleh melalui praktik *Tirakatan* PSHT.⁵¹

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa etika dalam perspektif Max Scheler, muncul dan berkembang berbagai macam nilai yang menjadi landasan penting dalam kehidupan manusia, yaitu nilai kesenangan yang berkaitan dengan rasa nikmat dan kebahagiaan, nilai vitalitas yang berhubungan dengan kekuatan serta semangat hidup, nilai spiritual yang menekankan pada kedalaman batin dan makna rohani, serta nilai kesucian

⁵⁰ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

⁵¹ Soleman, Anggota Dan Tetua Persaudaraan Setia hati Terate, Hasil wawancara Pada tanggal 18 Juli 2025. Di Desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu.

yang mengarahkan manusia pada kemurnian, keikhlasan, dan penghormatan terhadap hal-hal yang dianggap luhur.